

**PENGARUH TIPE PENENTUAN TUJUAN (*GOAL SETTING*) TERHADAP PERFORMANSI
BAHASA INGGRIS SISWA: DENGAN EFIKASI DIRI DAN KEMAMPUAN AWAL BAHASA
INGGRIS SEBAGAI KOVARIABEL**

Ghozali Rusyid Affandi¹

Fakultas Psikologi
Universitas Merdeka Malang

Thomas Dicky Hastjarjo²

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

This study aimed to assess the effect of goal setting types (performance goals, learning goals and do your best goals) on the students' performance of English language by making self-efficacy and students' prior ability as co-variables. The design of this study used a quasi-experimental method and consist of three groups in which each would receive different treatment (learning goals, performance goals and do your best goal). Students' performance of English language as measured by performance tests using the English language, self-efficacy was measured using self-efficacy scale and the prior ability of students is obtained from the result of English lesson in last assignment in class XI of 2nd semester. Subjects in this study amounted to 91 students a class XII of senior high school "xxx" in Yogyakarta. Analysis of the data used analysis of covariance (Ancova) and comparison analysis used analysis of variance (Anova). The result of data analysis by using Ancova with one tail shows that the hypothesis is proven, with $F = 2,846$ and $p = 0.032$ ($p < 0,05$). The result indicates that there is a performance difference of the English language between types of goal-setting. LSD result indicates that differences in the performance of English language only occur between a given learning goals with performance goals with $MD = 1,974$ and $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Adjusted R Squared by co-variable (self-efficacy and prior ability) showed a higher result (24.3%) than those that were not using co-variable (7.3%). This is due to influence from both co-variables, i.e. self-efficacy ($F = 4,124$ & $p = 0,045$ ($p < 0,05$)) and the prior ability of students ($F = 10.350$ and $p = 0.002$ ($p < 0,01$)), on the students' performance of English language. These results indicate that in the application of goal setting's techniques on the performance of the English language, it is needed to involve self efficacy and the students' prior ability in order to enhancing better results.

Key words: Types of goal setting, learning goals, performance goals, do your best goals, self-efficacy and students' prior ability.

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: psikogra@gmail.com
² korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: tdhastjarjo@gmail.com

TIPE PENENTUAN TUJUAN DAN PERFORMANSI BAHASA INGGRIS SISWA

Performansi akademik bahasa Inggris yang tinggi adalah dambaan bagi setiap siswa yang melakukan proses belajar. Performansi akademik bahasa Inggris yang merupakan gambaran nyata prestasi akademik dapat menunjukkan berhasil atau tidaknya siswa selama menjalani proses belajarnya. Menurut Santrock (2008) bahwa performansi akademik yang ditunjukkan melalui tes prestasi dapat memberikan informasi tentang kemajuan murid dalam belajar. Oleh karena itu, bahasa Inggris dijadikan salah satu mata pelajaran yang dituntut untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dengan nilai 75. Bagi siswa yang belum mencapai KKM maka mereka diwajibkan mengikuti remidi agar mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Akan tetapi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat menampilkan performansi akademik bahasa Inggris yang bagus sesuai KKM yang telah ditentukan. Siswa yang belum memenuhi KKM diwajibkan untuk mengikuti remidi. Hasil analisis di salah satu SMAN "xxx" Yogyakarta mengenai nilai raport semester II kelas XI tahun 2011 pada mata pelajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa dari 192 siswa ada sebagian siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan dan harus mengikuti remidi. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa dari 15 mata pelajaran, nilai rata-rata bahasa Inggris siswa berada pada peringkat bawah. Apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia, nilai rata-rata bahasa Inggris siswa berada dibawah nilai rata-rata bahasa Indonesia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada setiap tes bahasa Inggris guru tidak menetapkan tujuan yang harus dicapai oleh siswa secara eksplisit. Siswa hanya menetapkan tujuan sendiri-sendiri tanpa mendapat arahan yang jelas mengenai tujuan yang semestinya ditetapkan, bahkan ada siswa yang hanya

sekedar tes tanpa ada tujuan yang jelas. Padahal sebagaimana diketahui bahwa performansi akademik bahasa Inggris yang rendah dapat disebabkan karena siswa kurang mempunyai tujuan yang jelas, sebab penentuan tujuan mempunyai peranan penting dalam model pembelajaran sosial-kognitif untuk mencapai performansi akademik (Marisano, Hirsh, Peterson, Pihl, & Shore, 2010). Tujuan yang tidak jelas dapat mengakibatkan terjadinya frustrasi karena seseorang berusaha untuk mencapai sasaran yang berbeda-beda yang terkadang saling bertentangan satu sama lain.

Efikasi diri juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap performansi seseorang. Efikasi diri dapat menjaga ketekunan untuk tetap berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan performansi yang maksimal (Bandura, 1997). Kemampuan seorang siswa merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap performansi seseorang, sebab kemampuan siswa berpengaruh pada komitmen serta tingkat partisipatif siswa yang kemudian akan berdampak pada performansi yang dihasilkannya (Locke, Latham, & Erez, 1988; Locke & Latham, 1996).

Berdasarkan hasil temuan dari Marisano dan kawan-kawan (2010), maka usaha yang dinilai efektif untuk meningkatkan performansi adalah strategi penentuan tujuan. Hal ini didasarkan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Locke, Shaw, Saari, & Latham (1981) yang menunjukkan bahwa penentuan tujuan berpengaruh positif terhadap performansi. Midgley, Kaplan, & Middleton (2001) menemukan bahwa *performance goal* yang merupakan bagian dari *goal setting* berpengaruh terhadap peningkatan performansi akademik siswa.

Penerapan penentuan tujuan untuk meningkatkan performansi akademik bahasa Inggris siswa perlu memperhatikan tipe-tipe penentuan tujuan, seperti: *performance goal*,

learning goal dan “*do your best*” *goal*. Adanya perbedaan tipe-tipe penentuan tujuan yang digunakan akan menunjukkan performansi yang berbeda sesuai dengan karakteristik tugas yang dikerjakan oleh seseorang (Drach-Zahavy & Erez, 2002; Kanfer & Ackerman, 1989; Seijts & Latham, 2001; Winters & Latham, 1996).

Pada tujuan yang spesifik dan menantang dengan karakteristik tugas yang sederhana, *performance goal* menunjukkan hasil performansi yang lebih tinggi dari pada *learning goal* dan *do your best goal* (Winters & Latham, 1996). Disisi lain pada karakteristik tugas yang lebih kompleks yaitu cara pencapaian dari tugas belum diketahui serta membutuhkan analisa dalam mengerjakannya maka *do your best goal* menunjukkan performansi yang lebih bagus dari pada *performance goal* (Kanfer & Ackerman, 1989) atau *performance goal* yang spesifik dan menantang (Winters & Latham, 1996).

Sesorang yang diberikan *learning goal* (dengan tujuan mencari strategi yang sesuai) menghasilkan performansi yang lebih tinggi dari pada *performance goal* yang spesifik maupun *do your best goal (vague goal)* (Drach-Zahavy & Erez, 2002; Seijts, Latham, Tasa dan Latham, 2004;). Sebagaimana diketahui bahwa persoalan bahasa Inggris bersifat kompleks. Dalamnya siswa harus melakukan decoding, pemahaman kosa kata bahasa asing, penyusunan dan pemahaman makna serta prosedur metakognitif (Santrock, 2008), sehingga membutuhkan penentuan tujuan yang tepat agar mencapai performansi bahasa Inggris yang tinggi.

Selain itu, efikasi diri siswa juga mempengaruhi pencapaian performansi seseorang (Bandura & Locke, 2003; Noel & Latham, 2006; Seijts dan kawan-kawan, 2004). Semakin tinggi efikasi diri bahwa siswa mampu dalam bahasa Inggris maka siswa tersebut akan menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bahasa

asing (Onwuegbuzie, Bailey, & Daley, 2000). Menurut Bandura (1997) bahwa efikasi diri yang tinggi akan menjaga ketekunan untuk tetap melakukan perilaku dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, khususnya ketika muncul rintangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Tidak hanya efikasi diri yang dapat membedakan performansi akademik bahasa Inggris yang dihasilkan oleh siswa, akan tetapi kemampuan awal siswa (*prior ability*) juga akan mempengaruhi performansi yang dihasilkan oleh seseorang (Latham & Locke, 2007). Siswa yang mempunyai kemampuan awal yang bagus dalam mata pelajaran tertentu seperti bahasa Inggris akan menunjukkan performansi akademik yang lebih tinggi dari pada siswa yang kurang mempunyai kemampuan awal dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka perlu kiranya dilakukan studi lebih lanjut mengenai pengaruh tipe penentuan tujuan terhadap performansi akademik bahasa Inggris. Selain itu juga akan mengontrol efikasi diri dan kemampuan awal bahasa Inggris siswa dengan menjadikannya sebagai kovariabel agar hasil pengamatan menjadi semakin cermat. Hal ini dilakukan sebab hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa efikasi diri dan kemampuan awal siswa mempengaruhi performansi seseorang.

Performansi Akademik Bahasa Inggris

Performansi atau kinerja adalah sebagai sesuatu yang dicapai atau dikerjakan (Badudu, 2003). Berkaitan dengan konsep performansi tersebut, di dalam bidang pendidikan juga dikenal adanya performansi yang disebut dengan performansi akademik yang merupakan gambaran nyata dari prestasi akademik yang dicapai oleh siswa, seperti indeks prestasi akademik, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Marisano dan kawan-kawan

(2010) untuk mengetahui peningkatan performansi akademik yaitu dengan cara melihat GPA (*grade point average*) dari siswa.

Santrock (2008) mengatakan bahwa aspek-aspek performansi akademik siswa ini didasarkan atas produk-produk yang dihasilkan oleh siswa itu sendiri, seperti: hasil tes dan ulangan (prestasi belajar), laporan lisan, proyek kerja, hasil wawancara, pekerjaan rumah. Berkaitan dengan hal di atas guna melihat performansi seseorang, Cronbach (1970 dalam Azwar, 2005) membagi tes menjadi dua kelompok besar yaitu performansi maksimal (*maximum performance*) dan performansi tipikal (*typical performance*). Tes performansi maksimal dirancang untuk mengungkap apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia mampu melakukannya serta mendorong subjek untuk berusaha sebaik mungkin agar memperoleh skor setinggi mungkin, tes yang termasuk dalam kategori performansi maksimal ini adalah tes intelegensi, tes bakat, tes prestasi akademik seperti tes prestasi bahasa Inggris, dll.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa performansi akademik bahasa Inggris merupakan sesuatu yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa mengenai kemampuan bahasa Inggris yang telah dipelajarinya di sekolah sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum tingkat SMU yang ditunjukkan melalui tes prestasi bahasa Inggris.

Faktor-faktor yang memengaruhi performansi akademik bahasa Inggris

Menurut Humble (1967) bahwa performansi akademik siswa yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya tujuan yang jelas dari siswa. Tujuan yang tidak jelas dapat mengakibatkan terjadinya frustrasi karena seseorang berusaha untuk mencapai sasaran yang berbeda-beda yang terkadang saling bertentangan satu sama lain. Marisano dan

kawan-kawan (2010) menyatakan bahwa penentuan tujuan mempunyai peranan penting dalam model pembelajaran sosial-kognitif untuk mencapai prestasi akademik.

Efikasi diri juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap performansi seseorang. Efikasi diri dapat menjaga ketekunan untuk tetap berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan performansi yang maksimal (Bandura, 1997). Kemampuan seorang siswa merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap performansi seseorang, sebab kemampuan siswa berpengaruh pada komitmen serta tingkat partisipatif siswa yang kemudian akan berdampak pada performansi yang dihasilkannya (Locke, Latham, & Erez, 1988; Locke & Latham, 2006).

Menurut Onwuegbuzie dan kawan-kawan (2000) bahwa prestasi bahasa asing yang rendah disebabkan karena siswa mempunyai harapan terhadap prestasi bahasa asing yang rendah, kecemasan terhadap bahasa asing yang tinggi, serta perasaan tidak mampu dalam bahasa asing (efikasi diri rendah), selain itu jenis jenis kelamin, kemampuan dalam bahasa asing serta keikutsertaan dalam kursus bahasa asing juga mempengaruhi tingkat prestasi bahasa asingnya.

Penentuan Tujuan (*Goal Setting*)

Istilah *Goal Setting* berasal dari dua suku kata yaitu *goal* yang artinya tujuan dan *setting* artinya penentuan, sehingga *goal setting* diartikan sebagai penentuan tujuan. Menurut Locke dan kawan-kawan (1981) *goal* diartikan sebagai “*is what an individual is trying to accomplish*”, ini disebut sebagai objek atau tujuan dari suatu perilaku. Konsep ini hampir sama dengan konsep tujuan dan maksud. Konsep ini juga sering dimaknai dengan tujuan yang termasuk didalamnya adalah standar performansi (ukuran untuk evaluasi hasil performansi) (Locke dan kawan-kawan, 1981).

Asumsi dasar penelitian mengenai penentuan tujuan adalah bahwa tujuan (*goal*) merupakan pengatur secara langsung akan perilaku atau tindakan seseorang (Locke dan kawan-kawan, 1981). Penetapan tujuan yang jelas juga akan menampakkan adanya peningkatan antusiasme, dan dengan adanya tujuan yang penting bagi seseorang akan mengantarkannya pada produksi energi yang besar dari pada tujuan yang tidak terlalu penting (Morisano dan kawan-kawan, 2010). Tujuan tidak serta merta dapat meningkatkan persepsi diri, motivasi dan performansi akademik siswa, akan tetapi tujuan harus memenuhi sifat tujuan itu sendiri yaitu *specificity*, *proximity* dan *difficulty* (Locke & Latham, 2002; Schunk, 2008).

Ada empat mekanisme dasar bahwa tujuan dapat mengantarkan seseorang mencapai performansi yang telah ditetapkan secara maksimal (Locke & Latham, 2002). 1) Tujuan dapat mengarahkan perhatian dan tindakan seseorang kepada tugas yang relevan untuk pencapaian prestasi. 2) Tujuan berfungsi untuk memberikan energy yang menggerakkan atau memobilisasi pada usaha yang tinggi untuk mencapai performansi. 3) Tujuan berpengaruh terhadap ketekunan seseorang. 4) Tujuan mempengaruhi tindakan untuk pencarian, dan penggunaan pengetahuan dan strategi yang relevan terhadap tugas.

Tipe-tipe penentuan tujuan (*goal setting*)

Ada beberapa macam tipe penentuan tujuan, dan setiap tipe penentuan tujuan mempunyai makna serta fungsi yang berbeda-beda. Menurut Seijts dan kawan-kawan (2004) perbedaan utama diantara tipe-tipe penentuan tujuan tersebut adalah bingkai instruksinya atau tujuan yang dibuat. *Goal theory* membagi tujuan menjadi beberapa tujuan, antara lain: *learning goal*, *performance goal* dan *do your best goal* atau *general goal* (Schunk, 2008).

a. *Learning Goal*

Sebagaimana tersirat secara jelas dari namanya, *learning goal* merupakan penentuan tujuan yang dibingkai untuk memfokuskan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan akan suatu tugas serta penguasaan tugas (Schunk, 2008; Seijts dan kawan-kawan, 2004;). Fokus *learning goal* terletak pada proses dan bukan pada hasil akhir (Kanfer & Ackerman, 1989).

b. *Performance Goal*

Performance goal merupakan bagian dari teori *achievement goal*, dimana *performance goal* diartikan sebagai tujuan yang mendemonstrasikan kemampuan atau menghindari untuk menunjukkan kemampuan yang dirasa tidak mampu dilakukan (Midgley dan kawan-kawan, 2001). Fokus *performance goal* terletak pada penyelesaian tugas (Schunk, 2008).

c. *Do Your Best Goal (General Goal)*

Do your best goal diartikan sebagai tujuan yang lebih bersifat umum (Winter & Latham, 1996). Tujuan ini mengarahkan seseorang untuk mengerjakan tugas yang diberikan sebaik mungkin, dan untuk mencapai tujuan tersebut partisipan diberikan instruksi untuk mengerjakan tugas yang diberikan sebaik mungkin (Drach-Zahavy, & Erez, 2002; Fried, & Slowik, 2004).

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu bagian teori sosial kognitif dari Albert Bandura. Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri bukan suatu tipe kepribadian dan juga tidak menunjuk pada konsep diri secara umum yang dimiliki seseorang. Selanjutnya, Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu tentang kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tugas dan tindakan yang diinginkan agar mencapai hasil yang maksimal.

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang

tentang kemampuan untuk mencapai suatu hasil atau prestasi yang dapat mempengaruhi hidup mereka. Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri seseorang dibedakan atas tiga dimensi yang memiliki implikasi penting terhadap performansi, begitu juga dengan performansi akademik siswa. Dimensi-dimensi tersebut antara lain:

- a. Perbedaan *level* (tingkat kesulitan tugas). *Level* merupakan tingkat kesederhanaan atau kerumitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan.
- b. Luas bidang perilaku (*generality*). *Generality* menggambarkan rentang (*range*) tugas yang dirasa dapat diselesaikan.
- c. Keyakinan (*strength*). *Strength* merupakan kepercayaan diri seseorang yang dapat diwujudkan dalam meraih prestasi tertentu. Dimensi kemantaban akan keyakinan yang terbagi dua sub, yaitu: pertama, bertahan dalam usaha; kedua, keuletan dalam usaha (upaya).

Kemampuan Awal Bahasa Inggris Siswa (*Prior Ability*)

Menurut Chaplin (1997) bahwa *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan) merupakan tenaga (*daya*) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu: a) Kemampuan intelektual (*intelektual ability*) yang merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental; b) kemampuan fisik (*physical ability*) yang merupakan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik (Yuwono, Suhariadi, Handoyo, Fajrianti, Muhammad & Septarini, 2005).

Azwar (2004) mengungkapkan bahwa berdasarkan klasifikasi tes menurut atribut yang diungkap, kemampuan (abilitas) dapat dibagi menjadi dua hal, antara lain: 1) Abilitas potensial, yaitu atribut yang diasumsikan sebagai suatu bentuk kemampuan bawaan yang belum tampak dalam performansi. Abilitas potensial ini banyak dikenal dengan nama

intelektensi. 2) Abilitas aktual, yaitu abilitas yang telah diterjemahkan dalam bentuk performansi nyata. Performansi nyata ini berupa prestasi yang merupakan fungsi dari abilitas potensial dan hasil belajar (Azwar, 2005). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal bahasa Inggris merupakan kemampuan sebelumnya yang berkaitan dengan intelektual khususnya abilitas aktual dalam pelajaran bahasa.

Dinamika Hubungan antara Penentuan Tujuan dengan Performansi, Efikasi Diri, dan Kemampuan Awal (*Prior Ability*)

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa performansi akademik berhubungan dengan penentuan tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Locke dan kawan-kawan (1981) bahwa ada sekitar 90% studi tentang penentuan tujuan yang menunjukkan pengaruh positif terhadap performansi. Secara terperinci Marisano dan kawan-kawan (2010) menemukan bahwa penentuan tujuan, elaborasi, dan refleksi pada *personal goal* dapat meningkatkan performansi akademik siswa. Penetapan tujuan yang jelas juga akan meningkatkan antusiasme, ketekunan, menjadikan seseorang tahan terhadap perasaan kecemasan, kekecewaan, dan frustrasi (Locke & Latham, 2002; Locke dan kawan-kawan, 1981).

Penerapan penentuan tujuan untuk meningkatkan performansi akademik bahasa Inggris siswa perlu memperhatikan tipe-tipe penentuan tujuan, seperti: *performance goal*, *learning goal* dan "*do your best*" *goal*.

Pada tujuan yang spesifik dan menantang dengan karakteristik tugas yang sederhana, *performance goal* menunjukkan hasil performansi yang lebih tinggi dari pada *learning goal* dan *do your best goal* (Winters & Latham, 1996). Disisi lain pada karakteristik tugas yang lebih kompleks yaitu cara pencapaian dari tugas belum diketahui serta membutuhkan

analisa dalam mengerjakannya maka *do your best goal* menunjukkan performansi yang lebih bagus dari pada *performance goal* (Kanfer & Ackerman, 1989) atau *performance goal* yang spesifik dan menantang (Winters & Latham, 1996).

Namun, seseorang yang diberikan *learning goal* (dengan tujuan mencari strategi yang sesuai) menghasilkan performansi yang lebih tinggi dari pada *performance goal* yang spesifik maupun *do your best goal (vague goal)* (Drach-Zahavy & Erez, 2002; Seijts, Latham dan kawan-kawan, 2004;). Sebagaimana diketahui bahwa persoalan bahasa Inggris bersifat komplek. Dalamnya siswa harus melakukan decoding, pemahaman kosa kata bahasa asing, penyusunan dan pemahaman makna serta prosedur metakognitif (Santrock, 2008), sehingga membutuhkan penentuan tujuan yang tepat agar mencapai performansi bahasa Inggris yang tinggi.

Konsep efikasi diri juga merupakan suatu yang penting di dalam teori penentuan tujuan Bandura (1997). Siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi menjadi lebih berkomitmen untuk mencapai tujuan, mendapatkan dan menggunakan strategi yang lebih baik untuk mencapai tujuan, dan menunjukkan respon yang lebih positif terhadap imbalan yang negatif dari pada yang dikerjakan oleh mereka yang mempunyai tingkat efikasi diri yang rendah yang pada akhirnya berdampak pada performansi yang dihasilkan (Locke & Latham, 1990; Seijts & Latham, 2001 dalam Locke & Latham, 2002).

Pada penetapan *performance goal* yang tinggi akan menjadi efektif jika hanya seseorang mempunyai kemampuan (*ability*) untuk melakukan suatu tugas secara efektif (Seijts dan kawan-kawan, 2004). Orang yang berfikir bahwa mereka tidak mampu mencapai tujuan karena kurang percaya diri, kurang mampu, tidak mempunyai pengetahuan yang

cukup cenderung akan menolak untuk membuat suatu tujuan, hal ini dikarenakan penyusunan tujuan secara partisipatif yang membawa pada kesuksesan akan menghasilkan aspirasi yang tinggi bila kemampuan (*ability*) nampak sebagai penyebab performansi (Locke & Latham, 1996). Latham & Locke (2007) mengatakan bahwa kemampuan (*ability*) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara penetapan tujuan dengan performansi.

Hipotesis

Performansi akademik bahasa Inggris siswa pada kelompok *learning goal* lebih tinggi dari pada *performance goal* dan *do your best goal*, dengan efikasi diri dan kemampuan awal siswa sebagai kovariabel.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN “xxx” Yogyakarta. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 91 siswa yang terbagi menjadi tiga kelompok, dimana ketiga kelompok ini diambil dari kelas-kelas yang sudah ada. Kriteria inklusi subjek adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Umum (SMU)
2. Siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 15-18
3. Siswa kelas XII
4. Siswa yang sudah mempunyai nilai ujian akhir semester (untuk melihat kemampuan awal siswa dalam bahasa inggris)

Rancangan Eksperimen

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen, hal ini dikarenakan pembagian kelompok tidak berdasar pada *random assignment* akan tetapi berdasar pada *random treatment*.

Prosedur Eksperimen

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama

1. Eksperimenter melakukan acak kelas yang akan mendapatkan perlakuan penentuan tujuan. Ada 3 kelas yang akan dijadikan kelompok perlakuan yang masing-masing kelas mendapat perlakuan yang berbeda-beda.
2. Guru memberikan arahan bahwa akan ada serangkaian tes yang diberikan kepada siswa
3. Masing-masing subjek dalam setiap kelompok diberikan skala efikasi diri

Tahap kedua

1. Memberikan stimulus tertulis yang berupa instruksi penentuan tujuan (*goal setting*) pada masing-masing kelompok perlakuan. Adapun pemberian perlakuan pada setiap kelompok adalah sebagai berikut:
 - a. Kelompok 1 mendapat perlakuan XA (*performance goal*)
 - b. Kelompok 2 mendapat perlakuan XB (*learning goal*)
 - c. Kelompok 3 mendapat perlakuan XC (*do your best goal*)
2. Subjek diminta untuk membaca dan merenungi stimulus penentuan tujuan yang telah diterima sesuai dengan kelompoknya selama 6 menit.
3. Eksperimenter memberikan instruksi secara klasikal (lisan) mengenai stimulus penentuan tujuan pada setiap kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
4. Eksperimenter memberikan *manipulation check* mengenai penentuan tujuan kepada masing-masing subjek penelitian dan meminta untuk mengisinya.
5. Eksperimenter memberikan soal performansi bahasa Inggris yang berjumlah 24 soal dalam waktu 30 menit.

Tahap ketiga

Penganalisaan hasil tes performansi bahasa Inggris yang telah dikerjakan oleh subjek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Performansi akademik bahasa Inggris
Alat yang digunakan untuk melihat performansi akademik bahasa Inggris siswa adalah menggunakan tes performansi akademik bahasa Inggris yang berjumlah 24 soal bahasa Inggris. Reliabilitas tes performansi akademik bahasa Inggris ini sebesar 0,647. Waktu pengerjaan tes performansi akademik bahasa Inggris adalah 30 menit.
2. Efikasi diri
Alat yang digunakan untuk melihat efikasi diri siswa adalah skala efikasi diri yang terdiri dari 38 aitem dengan reliabilitas skala efikasi diri sebesar 0,944. Waktu pengerjaan skala efikasi diri siswa adalah 20 menit.
3. Kemampuan awal bahasa Inggris siswa
Kemampuan awal bahasa Inggris (*prior ability*) siswa akan diukur dengan menggunakan nilai ujian akhir kelas XI semester II pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis of covariance (Ancova)* yang terdapat dalam program SPSS. Dimana kovariabel yang ada dalam penelitian ini berjumlah 2, yaitu efikasi diri dan kemampuan awal bahasa Inggris siswa. Untuk melihat efek penentuan tujuan tanpa melibatkan kovariabel, maka digunakan *analysis of variance (Anova)*.

Hasil Penelitian

1. Uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *one-sample kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan bahwa Z_{k-s} untuk variabel performansi bahasa Inggris sebesar 0,809 dan $p = 0,529$ ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas sebaran variabel efikasi diri diperoleh nilai $Z_{k-s} = 0,866$ dan $p = 0,441$ ($p > 0,05$), sedangkan hasil uji normalitas pada variabel kemampuan awal (*prior ability*) diperoleh Z_{k-s} sebesar 1,329 dan $p = 0,058$ ($p > 0,05$). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p > 0,05$ sebaran dikatakan normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel adalah normal ($p > 0,05$).

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *levene's test of equality of error variances* menunjukkan bahwa variabel performansi akademik bahasa Inggris diperoleh nilai $F_{levens} = 0,521$ dan $p = 0,596$ ($p > 0,05$). Pada variabel efikasi diri diperoleh nilai $F_{levens} = 2,138$ dengan $p = 0,124$ ($p > 0,05$) dan variabel *prior ability* (kemampuan awal) diperoleh nilai $F_{levens} = 2,818$ dengan $p = 0,065$ ($p > 0,05$). Untuk mengetahui homogenitas ketiga kelompok pada tiap-tiap variabel maka kaidah yang dipakai adalah jika $p > 0,05$ sebaran dikatakan homogen, dan jika $p < 0,05$ maka sebaran tidak homogen. Sesuai dengan kaidah yang dipakai, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini adalah homogen.

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini akan menguji 1 hipotesis, adapun hipotesis tersebut berbunyi "Performansi akademik bahasa Inggris siswa pada kelompok *learning goal* lebih tinggi dari pada *performance goal* dan *do your best goal*, dengan efikasi diri dan kemampuan awal siswa sebagai kovariabel". Hasil *analysis of*

covariance (Ancova) menunjukkan bahwa kovariabel yaitu efikasi diri ($F = 4,124$ dan $p = 0,045$ ($p < 0,05$)) dan *prior ability* ($F = 10,350$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$)) berpengaruh secara signifikan terhadap performansi akademik bahasa Inggris. Adapun hasil *univariate test* dengan uji signifikansi *one tail* mengenai untuk mengetahui perbedaan pengaruh tipe *goal setting* terhadap performansi akademik didapatkan nilai $F = 2,832$ dan $p = 0,064$: $2 = 0,032$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima artinya performansi akademik bahasa Inggris siswa pada kelompok *learning goal* lebih tinggi dari pada *performance goal* dan *do your best goal*, dengan efikasi diri dan kemampuan awal siswa sebagai kovariabel. Nilai rata-rata setiap kelompok nampak pada tabel berikut ini:

Nilai rata-rata hasil performansi bahasa Inggris siswa pada setiap kelompok

| Kelompok Penelitian | Rata-rata | Jumlah subyek |
|--------------------------|-----------|---------------|
| <i>Performance goal</i> | 11.5000 | 32 |
| <i>Learning goal</i> | 14.1875 | 32 |
| <i>Do your best goal</i> | 13.1481 | 27 |
| Total | 12.9341 | 91 |

Secara lebih detail, pada tabel *multiple comparisons* (LSD) menunjukkan bahwa perbedaan performansi bahasa Inggris siswa terjadi antara kelompok yang diberi perlakuan *performance goal* dengan *learning goal* yaitu $MD = 1,974$ dengan $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Sedangkan kelompok yang diberikan perlakuan *learning goal* dengan *do your best goal* tidak menunjukkan perbedaan performansi bahasa Inggris $p = 0,313$ ($p > 0,05$), begitu juga pada antara perlakuan *performance goal* dengan *do your best goal* tidak menunjukkan perbedaan performansi bahasa Inggris siswa $p = 0,204$ ($p > 0,05$). Adapun *Adjusted R Squared* = 0,243 atau pengaruh kombinasi antara tipe *goal setting*, efikasi diri dan *prior ability* terhadap

performansi akademik bahasa Inggris sebesar 24,3%.

Uji anova juga dilakukan sebagai tambahan penjelasan mengenai hasil uji ancova, dimana hasil uji anova menunjukkan apabila kedua kovariabel tidak dilibatkan maka didapatkan nilai $F = 4,535$ dan $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada perbedaan performansi akademik bahasa Inggris diantara tipe penentuan tujuan (*learning goal*, *performance goal* dan *do your best goal*). *Adjusted R Squared* yang diperoleh apabila hanya melihat efek pengaruh tipe goal setting terhadap performansi sebesar 0,073 atau besar pengaruhnya hanya 7,3%.

Pembahasan

Performansi akademik bahasa Inggris siswa pada kelompok *learning goal* lebih tinggi dari pada *performance goal* dan *do your best goal*, dengan efikasi diri dan kemampuan awal siswa sebagai kovariabel, dengan menjadikan efikasi diri dan kemampuan awal siswa sebagai kovariabel. Hal ini selaras dengan temuan Drach-Zahavy & Erez (2002) bahwa ada perbedaan diantara ketiga tipe penentuan tujuan terhadap performansi seseorang. Seseorang yang diberikan *learning goal* yang spesifik akan menunjukkan performansi yang lebih tinggi dari pada seseorang yang diberikan *performance goal* yang spesifik maupun *do your best goal* (*vague goal*) pada tugas yang kompleks (Seijts dan kawan-kawan, 2004).

Secara lebih detail, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan performansi bahasa Inggris hanya terjadi pada kelompok yang diberikan perlakuan *learning goal* dengan *performance goal*, dimana kelompok yang diberikan *learning goal* menunjukkan performansi bahasa Inggris yang lebih tinggi. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noel & Latham (2006) bahwa subyek yang menggunakan *learning*

goal lebih mampu untuk menjaga simulasi yang mereka lakukan dalam waktu yang panjang dari pada subyek yang menggunakan penentuan tujuan hasil akhir atau *performance goal* sehingga menghasilkan performansi yang lebih tinggi.

Nilai performansi bahasa Inggris siswa yang lebih tinggi pada kelompok yang diberikan *learning goal* dari pada kelompok yang diberi perlakuan *performance goal* disebabkan karena *learning goal* mempunyai beberapa fungsi terhadap pencapaian hasil oleh seseorang. Pertama, bahwa *learning goal* pada tugas yang kompleks akan meningkatkan kemampuan metakognisi (perencanaan, monitoring dan evaluasi) seseorang dalam menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan (Locke & Latham, 2006). Sedangkan strategi metakognisi dibutuhkan dalam menyelesaikan persoalan *reading comprehension* disebabkan karena *reading comprehension* mempunyai karakteristik tugas yang kompleks (Santrock, 2008), sehingga lebih memungkinkan siswa untuk menunjukkan kinerja yang bagus dalam tes prestasi bahasa Inggris (*reading comprehension*). Selain itu, strategi metakognisi merupakan bagian penting di dalam suatu tugas yang mempunyai struktur dan bimbingan yang sedikit (Seijts & Latham, 2001).

Kedua, *learning goal* juga meningkatkan adaptasi perilaku berprestasi, artinya *learning goal* dapat meningkatkan pilihan pada tantangan yang optimal, perasaan positif yang berhubungan dengan usaha, dan ketekunan ketika menghadapi suatu masalah (Elliot dan Dweck, 1988 dalam Harackiewicz & Elliot, 1993). Ketiga, *learning goal* akan meningkatkan motivasi intrinsik melalui peningkatan rasa tertantang, ketekunan, dan keterlibatan dalam proses suatu tugas (Nicholas, 1989 dalam Harackiewicz & Elliot, 1993).

Daya prediksi menjadi lebih tinggi yaitu sebesar 24,3% dengan memasukkan kovariabel (efikasi diri dan kemampuan awal) ke dalam model dari pada hanya menggunakan model penentuan tujuan untuk memprediksi performansi bahasa Inggris yaitu hanya sebesar 7,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dan kemampuan awal siswa merupakan hal yang penting di dalam penerapan teknik penentuan tujuan terhadap performansi bahasa Inggris siswa. Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan oleh oleh Noel & Latham (2006) & Seijts dan kawan-kawan (2004) bahwa efikasi diri mempengaruhi efek pengaruh penentuan tujuan terhadap performansi. Sebagaimana Locke & Latham (2002) menyebutnya sebagai mediator hubungan antara penentuan tujuan dengan performansi. Begitu juga dengan kemampuan awal siswa menurut Schunk (2008) bahwa efek penentuan tujuan terhadap performansi tergantung dari apakah siswa mempunyai kemampuan untuk mencapainya atau tidak. Locke & Latham (2007) menyebut kemampuan awal sebagai variabel moderator hubungan antar penentuan tujuan dengan performansi.

Kepustakaan

- Azwar, S. (2004). *Pengantar psikologi intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2005). *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Cetakan ke VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu, J.S. (2003). *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of Applied Psychology*, 88 (1), 87–99. DOI: 10.1037/0021-9010.88.1.87.
- Chaplin, J. P. (1997). *Kamus lengkap psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Drach-Zahavy, A., & Erez, M. (2002). Challenge versus threat effects on the goal-performance relationship. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 88, 667-682.
- Fried, Y., & Slowik, L. H. (2004). Enriching goal-setting theory with time: An integrated approach. *Academy of Management Review*, 29 (3), 404 – 422.
- Harackiewicz, J. M., & Elliot, A. J. (1993). Achievement goals and intrinsic motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65 (5), 904 – 916.
- Humble, J. W. (1967). *Management of objective*. Industrial Education And Research Foundation: London.
- Kanfer, R., & Ackerman, P.L. (1989). Motivation and cognitive abilities: An integrative/ aptitude-treatment interaction approach to skill acquisition. *Journal of Applied Psychology*, 74, 657-690.
- Latham, G. P., & Locke, E. A. (2007). New developments in and directions for goal-setting research. *European Psychologist*, 12 (4), 290-300.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57, 705-717.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2006). New directions in goal-setting theory. *Association for Psychological Science*, 15 (5), 265-268.
- Locke, E.A., Latham, G.P., & Erez, M. (1988). The determinants of goal commitment. *Academy of Management Review*, 13 (1), 23-39
- Locke, E. A., Shaw, K. N., Saari, L. M., & Latham, G. P. (1981). Goal setting and task performance: 1969-1980. *Psychological Bulletin*, 90 (1), 125-152.
- Marisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J. B., Pihl, R. O., & Shore, B. M. (2010). Setting, elaborating, and reflecting on personal goals improves academic performance. *Journal of Applied Psychology*, 95 (2), 255 – 264.
- Midgley, C., Kaplan, A., & Middleton, M. (2001). Performance-approach goal: Good

for what, for whom, under what circumstances, and at what cost?. *Journal of Educational Psychology*, 93, 77-89.

- Noel, T., & Latham, G. P. (2006). The importance of learning goals vs outcome goals for entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 7, 213 – 220.
- Onwuegbuzie, A. J., Bailey, P., & Daley, C. E. (2000). Cognitive, affective, personality, and demographic predictors of foreign-language achievement. *The Journal of Educational Research*, 94 (1), 3-15.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan*. Terjemahan Educational Psychology, 2nd Edition, oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Schunk, D. H. (2008). *Learning theories: An educational perspective*. 5th edition. New Jersey: Pearson.
- Seijts, G. H., & Latham, G.P. (2001). The effect of learning, outcome, and proximal goal on a moderately complex task. *Journal of Organizational Behavior*, 22, 291 – 307.
- Seijts, G. H., Latham, G. P., Tasa, K., & Latham, B. W. (2004). Goal setting and goal orientation: An Integration of two different yet related literatures. *Academy of Management Journal*, 47(2), 227–239.
- Winters, D., & Latham, G. P. (1996). The effect of learning versus outcome goals on a simple versus a complex task. *Group and Organization Management*, 21, 236-250.
- Yuwono, I., Suhariadi, F., Handoyo, S., Fajrianti, Muhammad, B. S., Septarini, B. G. (2005). *Psikologi industri dan organisasi*. Surabaya: Faculty of Psychology, Airlangga University.